

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *LIPS LANGUAGE* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA ANAK TERLAMBAT BERBICARA

Choirun Nisak Aulina dan Vanda Rezanía

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Kampus I Jl. Mojopahit 666B Sidoarjo

Surel: aulina_14@yahoo.com atau lunk_vanda@yahoo.co.id

Abstrak

Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Gangguan bahasa dan berbicara adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Anak-anak yang terlambat bicara pada dasarnya mereka mampu untuk berbicara, namun kata-kata yang mereka ucapkan tidak sejelas anak-anak seusinya pada umumnya jadi bahasa yang mereka ungkapkan sulit dipahami lawan bicaranya seakan-akan *bahasa planet*. *Lips language* merupakan sebuah metode mengajarkan berbicara dengan cara bertatap muka dan berbicara dengan artikulasi pelan sehingga anak dapat menirukan dengan jelas. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak terlambat bicara dengan penerapan metode pembelajaran *lips language*. 2) Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *lips language* dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak terlambat berbicara.

Penelitian ini dilakukan pada anak terlambat bicara di PAUD Aisyiyah 6 Candi-Sidoarjo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode "*action research*" atau penelitian tindakan dengan menggunakan metode penelitian campuran (*Mix Method*). Tindakan dilakukan dalam satu siklus dengan hasil menunjukkan ada peningkatan 75% anak sudah menggunakan artikulasi dengan tepat, 90% anak kosakatanya meningkat dan 62.5% anak dapat memahami komunikasi dengan baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran *lips language* dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak terlambat bicara.

Kata kunci: *Lips language*, kemampuan berbicara, terlambat bicara

PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik dengan bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas.

Gangguan bahasa dan berbicara adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan bicara adalah keluhan utama yang sering dicemaskan dan dikeluhkan orang tua kepada dokter. Gangguan ini semakin hari tampak semakin meningkat pesat. Dari penelitian Effendi (dokter anakku.com,2013) didapatkan bahwa gangguan bahasa dan berbicara terjadi 1% sampai 32% dari populasi normal dan sebanyak 60% dari kasus yang ditemukan terjadi secara spontan pada anak berumur dibawah 3 tahun.

Sebagaimana kasus Ahdan anak usia 2,5 tahun yang setiap mengungkapkan banyak orang tidak faham atas apa yang dia sampaikan. Sehingga kadang dia membanting barang-barang yang ada di sekitarnya mungkin karena dia yang jengkel atas respon orang-orang di sekitarnya yang

tidak sesuai dengan harapannya. Dan masalah ini tidak hanya di alami ahdan tapi banyak anak-anak usia lain yang juga mengalami masalah yang sama. Sebagaimana tulisan Hapsari (Republika.co.id, 2013) mengatakan bahwa semakin banyaknya anak mengalami berbicara ini dipengaruhi semakin banyaknya orang tua terutama ibu-ibu bekerja sehingga anak kurang mendapatkan stimulasi kosakata dari lingkungan sekitar anak.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka gangguan bahasa dan bicara harus menjadi prioritas bagi para pendidik usia dini untuk mendeteksi gangguan yang dialami oleh anak didiknya sedini mungkin agar penyebabnya dapat segera dicari, sehingga pengobatan dan pemulihannya dapat diberikan sesegera mungkin karena akan sangat mempengaruhi perkembangan anak di masa depan. Gangguan dalam perkembangan bicara, selain menyebabkan hambatan dalam bidang akademik, akan menyebabkan pula hambatan dalam bidang sosial, yang kemudian dapat menimbulkan berbagai macam tingkah laku, seperti membolos, minat belajar kurang, dan berbagai macam tingkah laku antisosial. Tidak jarang kepribadian anak ikut terpengaruhi misalnya anak mulai merasa rendah diri, menjadi peragu dan sering was-was menghadapi lingkungannya.

Lips language merupakan sebuah metode mengajarkan berbicara dengan cara bertatap muka dan berbicara dengan artikulasi pelan sehingga anak dapat menirukan dengan jelas. Dengan melihat gerakan bibir orang yang diajak berbicara maka diharapkan anak lebih mudah menirukannya.

PAUD Aisyiyah 6 Durung Bedug Candi merupakan lembaga pendidikan untuk anak usia 2-4 tahun. Pada usia ini anak berada pada masa perkembangan

bahasa anak masih tahap *lingual* Dini dan *differensiasi* yang mana pada umumnya anak sudah pada tahap mengucapkan kata-kata dan kalimat sederhana. Namun di sekolah ini banyak di jumpai anak-anak yang mengalami keterbatasan kemampuan bicaranya sehingga kesulitan dalam mengungkapkan keinginannya.

Anak-anak yang terlambat bicara pada dasarnya mereka mampu untuk berbicara, namun kata-kata yang mereka ucapkan tidak sejelas anak-anak seusinya pada umunya jadi bahasa yang mereka ungkapkan sulit dipahami lawan bicaranya seakan-akan *bahasa planet*. Hal ini mengganggu proses pembelajaran, dan jika di biarkan gangguan ini bisa mengakibatkan gangguan perilaku anak. Adanya pemilihan metode pembelajaran yang lebih banyak menggunakan metode bercerita/ceramah yang hanya satu arah ini mengakibatkan kurangnya kesempatan anak untuk berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. dalam mengembangkan kemampuan yang lain dan cenderung membuat anak cepat merasa bosan atau jenuh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode "*action research*" atau penelitian tindakan dengan menggunakan metode penelitian campuran (*Mix Method*). Penggunaan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara kombinasi.

Penelitian dilakukan di anak PAUD Aisyiyah 6 Durung Bedug Candi. Adapun dasar pertimbangan pemilihan lokasi penelitian tersebut karena berpotensi untuk diteliti karena di PAUD Aisyiyah 6 Durung Bedug Candi terdapat peserta didik yang mengalami terlambat berbicara. Subjek penelitian ini adalah peserta didik PAUD Aisyiyah 6 Durung Bedug yang mengalami

terlambat berbicara dengan jumlah 8 anak. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sample*. Penelitian ini juga melibatkan peranan guru kelas dan teman sejawat yang nantinya disebut kolaborator.

Penelitian tindakan ini menggunakan analisis data dengan dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Peneliti akan menganalisis data kuantitatif perbedaan antara kemampuan awal (*pre test*) dan kemampuan anak setelah di berikan tindakan (*post-test*). Hal tersebut dilakukan untuk dapat mengetahui perbedaan nilai sebelum dan sesudah dilakukan intervensi tindakan.

Disain penelitian yang digunakan adalah model spiral dari Kemmis dan Taggart yang memaparkan dasar dari pelaksanaan penelitian tindakan atau *action research*. Rancangan ini terdiri dari 4 tahap, yaitu (a) perencanaan (*plan*

ning); (b) tindakan (*acting*); (c) pengamatan (*observing*); dan (d) refleksi (*reflecting*). Berdasarkan refleksi, peneliti mendapatkan peningkatan hasil intervensi tindakan dan memungkinkan untuk melakukan perencanaan tindakan lanjutan dalam siklus selanjutnya.

Analisis data kualitatif bertujuan untuk melihat proses dan hasil pembelajaran yang telah disusun secara terstruktur dan sistematis. Analisis data kualitatif ini menggunakan model Milles dan Hubberman yang terdiri dari sumber data, reduksi data dan verifikasi/kesimpulan.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi yang dibantu dengan lembar asesmen, wawancara serta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan instrumen lembar observasi dengan ceklis. Adapun kisi-kisi instrument kemampuan berbicara pada tabel 1.

Tabel 1 Kisi-kisi instrument kemampuan berbicara

Variabel	Dimensi	Indikator
Kemampuan berbicara	Artikulasi	- Mampu mengucapkan kata dengan jelas
	Kosakata	- Mampu berbicara lebih dari 2-3 kata - Berkomentar atas cerita yang disampaikan guru - Menggunakan kata ganti aku atau saya - Menggunakan kata Tanya apa, siapa, dimana - Mampu menceritakan kembali cerita yang telah didengar
	Interaktif/ memahami	- Memahami apa yang disampaikan lawan bicara Dapat berkomunikasi dengan teman secara lancer Merespon ketika diajak berbicara atau ditanya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kemampuan Berbicara Pada Anak Terlambat Berbicara Melalui Metode Pembelajaran *Lips Language*

Pemberian tindakan penerapan metode pembelajaran *lips language* pada anak terlambat bicara di peroleh peningkatan yang sangat signifikan yakni dari delapan anak yang mendapat perlakuan di ketahui 75% anak telah tuntas mencapai kemampuan berbicara sesuai dengan tiga indikator kemampuan

berbicara yakni 1) Artikulasi, 2) Kosakata, 3) Pemahaman. Hasil peningkatan keterampilan berbicara dapat dilihat pada tabel 2.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Hurlock yang mengatakan bahwa dalam membimbing belajar berbicara anak ada tiga cara yakni 1) menyediakan model yang baik, 2) mengatakan kata-kata dengan perlahan dan cukup jelas sehingga anak dapat memahaminya, 3) memberikan bantuan mengikuti model

tersebut dengan membetulkan setiap kesalahan yang mungkin dibuat anak dalam meniru model tersebut. Dengan melakukan tiga hal tersebut sangat membantu anak untuk lebih mudah menirukan tiap kosakata yang disampaikan oleh lawan bicaranya.

Peningkatan artikulasi anak terlihat dengan semakin mampunya anak mengucapkan kata dengan jelas tanpa ada keraguan atau cedal. hal ini dilakukan dengan membiasakan berbicara dengan saling berhadapan dan menggunakan artikulasi yang tepat serta memberikan anak kesempatan untuk mengucapkan kata demi kata tanpa memotong saat anak berbicara. Dari delapan anak yang diberikan tindakan -

90% anak mengalami peningkatan kosakata. Terlihat anak-anak mulai lebih banyak bercakap-cakap baik dengan teman maupun guru.

Pada peningkatan penguasaan kosakata ini terlihat dengan melihat kemampuan anak dalam berbicara lebih dari 2-3 kata, berkomentar atas cerita yang disampaikan guru, menggunakan kata ganti, menggunakan kata tanya serta mampu menceritakan kembali cerita yang telah di dengar. Peningkatan kemampuan interaktif atau pemahaman dapat di lihat dari kemampuan anak dalam memahami yang yang disampaikan lawan bicara, dapat berkomunikasi dengan teman secara lancar serta mampu merespon ketika diajak berbicara atau ditanya.

Tabel 2 Hasil Keterampilan Berbicara

Respon den	Indikator Kemampuan Berbicara						%	Ket
	Artikulasi		Kosakata		Pemahaman			
	Pre Tes	Siklus I	Pre Tes	Siklus I	Pre Tes	Siklus I		
1	2	4	2	4	2	3	73%	T
2	2	4	2	3	2	4	73%	T
3	3	5	3	5	3	4	93%	T
4	2	4	3	5	2	4	86%	T
5	2	3	2	4	1	3	67%	BT
6	3	5	3	4	2	5	93%	T
7	2	4	2	4	2	4	80%	T
8	1	3	2	4	1	3	67%	BT

Sumber: Data yang sudah diolah

Penerapan Metode Pembelajaran *Lips Language* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Terlambat Berbicara

Metode *lips language* merupakan pembelajaran berbicara dengan memberikan contoh kepada anak dengan berbicara perlahan dan cukup jelas sehingga anak dapat menirukan serta memahaminya. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik yang mengatakan anak belajar berbicara melalui imitasi orang dewasa yang ada di sekitar anak. Sejalan dengan pendapat Hurlock (2008) yang menyatakan bahwa dalam membimbing belajar berbicara ada tiga cara yakni 1) menyediakan model yang baik, 2) mengatakan kata-kata dengan perlahan dan cukup jelas sehingga anak -

dapat memahaminya, 3) memberikan bantuan mengikuti model tersebut dengan membetulkan setiap kesalahan yang mungkin dibuat anak dalam meniru model tersebut.

Disamping dengan pembiasaan yang mengacu pada tiga cara tersebut diatas, ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam stimulasi perkembangan kemampuan berbicara anak diantaranya dengan kegiatan bercerita baik guru maupun anak yang melakukan, permainan berbisik dan tebak kata. Dengan kegiatan ini dapat meningkatkan penguasaan kosakata anak serta memberikan kesempatan anak untuk mengucapkan kata yang di lihat dan di dengar dari lawan bicaranya.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dan sudah dipaparkan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Kemampuan berbicara anak PAUD Aisyiyah 6 Candi setelah diterapkan metode *Lips Language* mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari hasil pra siklus dengan hasil post test pada siklus 1. Hal ini terlihat dengan meningkatnya kemampuan berbicara anak baik dalam menggunakan artikulasi anak, penguasaan kosakata serta kemampuan dalam memahami kata atau kalimat.

Saat penerapan metode *Lips Language* di PAUD Aisyiyah 6 Candi. Anak-anak merasa nyaman saat pembelajaran dan tidak membuat anak merasa terpaksa. Karena pada metode ini pembelajaran secara terpadu sehingga anak dapat mengembangkan kemampuannya lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, B. Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid 1, alih bahasa Meitasari Tjandrasa dan Muslichah zarkasih, Jakarta:Erlangga, 2008.*
www.dokteranakku.com, 2013
Republika.co.id, 2013
-----, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003